

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek dan Warren,1993:3). Kreatif dalam sastra berarti ciptaan baik dari bentuk maupun makna merupakan kreasi. Sebagai karya kreatif, karya sastra berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan juga guna menambah pengalaman batin bagi para pembacanya.

Karya sastra sebagai hasil cipta manusia selain memberikan hiburan juga dengan nilai baik, nilai keindahan, maupun nilai-nilai ajaran hidup. Orang dapat mengetahui nilai-nilai hidup, susunan adat istiadat, suatu keyakinan, dan pandangan hidup orang lain atau masyarakat melalui karya sastra. Dengan hadirnya karya sastra yang membicarakan persoalan manusia, antara karya sastra dengan manusia memiliki hubungan yang tidak bisa terpisahkan. Sastra dengan segala ekspresinya merupakan pencerminan dari kehidupan manusia. Adapun permasalahan manusia merupakan ilham bagi pengarang untuk mengungkapkan dirinya dengan media karya sastra. Hal ini dapat dikatakan bahwa tanpa kehadiran manusia, sastra mungkin tidak ada. Memang sastra tidak terlepas dari manusia, baik manusia sebagai sastrawan maupun sebagai penikmat rasa.

Tere-Liye merupakan nama pena Darwis, penulis muda yang lahir di pedalaman Sumatera pada 21 Mei 1979, ia merupakan anak ke enam dari tujuh bersaudara. Tere-Liye menikah dengan Riski Amelia dan dikarunia seorang putra bernama Abdullah Pasai. Berikut beberapa karyanya antara lain: *Mimpi-mimpi si*

Patah Hati (AddPrint, 2005), *Hafalan Shalat delisa* (Republika, 2005), *Moga Bunda Disayang Allah* (Republika, 2005), *Cintaku Antara Jakarta dan Kuala Lumpur* (AddPrint, 2006), *The Gogongs Series 1: James & Incredibile Incodents* (Gramedia Pustaka, 2006), *Kisah Sang Penandai* (Serambi, 2007), *Bidadari-bidadari Surga* (Republika, 2008), *Sunset Bersama Rosie* (Grafindo, 2008), *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* (Grafindo 2006 & Republika 2009), *Burlian* (Republika, 2009), *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* (Gramedia Pustaka, 2010), *Pukat* (Republika, 2010), *Eliana* (Republika, 2011), *Kau Aku dan Sepucuk Angpau Merah* (Gramedia Pustaka Utama, 2013), *Negeri Para Bedebah* (Gramedia Pustaka Utama, 2012), *Negeri Di Ujung Tanduk* (Gramedia Pustaka Utama, 2013), *Sepotong Hati yang Baru* (Mahaka Publishing, 2013), *Ayahku (Bukan) Pembohong* (Gramedia Pustaka Utama, cet. Kesepuluh 2014), *Berjuta Rasanya, Dikakatak atau Tidak Dikatakan, Itu tetap cinta* (Gramedia Pustaka Utama, 2014), *BUMI* (Gramedia Pustaka Utama, 2014), *RINDU* (Republika, 2014).

Dari semua karyanya hampir tidak ada informasi atau tidak ditemukannya biografi Tere Liye, yang umumnya ditulis oleh pengarang di belakang karyanya. Tere-Liye dalam dunia sastra memang masih terbilang baru, namun melihat caranya memaparkan cerita lembar demi lembarnya, seolah-olah melihat gambaran peristiwa itu benar terjadi di depan mata sendiri, menurut penulis khususnya sebagai pembaca. Pada tulisannya, Tere Liye bukan saja memaparkan cerita, juga menyelipkan begitu banyak pesan moral dan pendidikan yang mengajak, namun tidak terkesan sedang menggurui pembaca.

Novel merupakan hasil daya cipta seorang pengarang akan pengalaman

kehidupannya serta bentuk-bentuk kehidupan masyarakat. Masyarakat kerap mengatakan bahwa novel adalah wadah untuk mengungkapkan kehidupan manusia dari berbagai aspek karena mengungkapkan kehidupan manusia dari berbagai aspek karena mengungkapkan berbagai perasaan di dalamnya misalnya latar belakang kehidupan masyarakat itu menjadi dasar penciptaan sebuah karya sastra. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan batin manusia adalah dengan membaca karya sastra. Karya sastra akan membantu manusia memahami hidup ini dan mendidik manusia untuk bertindak bijaksana dan menyikapi berbagai persoalan alam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, cerita, fiksi, atau kesastraan dianggap dapat membuat manusia menjadi lebih arif, atau dapat dikatakan sebagai 'memanusiakan manusia' (Nurgiyantoro, 1998:3-4).

Iswanto (dalam Jabrohim, 2003:59) mengemukakan bahwa karya sastra lahir di gejala-gejala sosial di sekitarnya. Pendapat tersebut mengandung implikasi bahwa karya sastra terutama cerpen, novel, dan drama dapat menjadi potret kehidupan melalui novel ke dalam tiga bagian yaitu fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra. Semua kajian itu dilakukan hanya untuk mengetahui sejauh mana karya sastra dinikmati oleh pembaca. Hal ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi pembaca secara psikologis.

Endraswara (2003:96) mengemukakan bahwa psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Bahkan, sebagaimana sosiologi refleksi, psikologi sastra pun mengenalkan karya sastra sebagai

pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra.

Menurut Damono (1984:2) sosiologi adalah suatu pendekatan sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Lebih lanjut Damono (1984:5) menyatakan bahwa setiap karya sastra berasal dan berakar dari satu lingkungan sosial, dan kemudian dinikmati oleh masyarakat, baik sebagai hiburan atau sebagai novel *Ayahku Bukan Pembohong* karya Tere Liye menggambarkan sebuah keluargayang hidup sederhana, keluarga tersebut beranggotakan ayah, ibu, dan seorang anak tunggal yang bernama Dam. Dam semasa kecil selalu mendapat cerita- cerita fantasi dari ayah. Cerita tersebut merupakan sebagian dari perjalanan hidup ayah. Cerita yang sederhana, ayah ingin membuat dam kecil dapat berpola pikirsama dengan apa yang diceritakan dalam tokoh cerita tersebut. Kehidupan tokoh ayah yang di salurkannya melalui dongeng-dongeng kepada anak dan cucunya. Namun, ketika Dam bersekolah di Akademi Gajah, Dam banyak menemukan keganjilan dari cerita ayah. Semenjak itu Dam mulai tidak percaya lagi dengancerita- cerita ayah.

Ketertarikan peneliti terhadap novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* serangkaian oleh adanya keinginan peneliti untuk memahami nilai pendidikan karakter yang digambarkan dari tokoh-tokoh dalam novel tersebut. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan bahan renungan dan pelajaran hidup. Adapun alasannya diangkat nilai-nilai edukasi sebagai bahan kajian novel ini menceritakan pengalaman yang diceritakan kembali kepada anaknya.

Melalui novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* pengarang menceritakan tokohnya, yaitu anak kecil dengan rambut ikal itu selalu perilaku tokoh utama dalam novel tersebut. Perilakunya yang baik, santun, pantang menyerah, dan hal positif lain dalam dirinya tersebut terpengaruh oleh dongeng-dongeng sang ayah.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah citra laki-laki dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye ?
2. Bagaimanakah kritik sosial yang terdapat dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam melakukan sebuah pekerjaan tentu ada tujuan yang ingin dicapai terarah, dan tepat sasaran. Demikian pula dengan penelitian ini rumusan tujuan penelitian akan memberikan pedoman atau arahan yang jelas dalam melaksanakan penelitian guna memperoleh hasil yang tepat sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Berdasarkan dengan hal tersebut penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu (1) tujuan umum dan (2) tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini yang ingin dicapai adalah untuk mendeskripsikan citra laki-laki dan kritik sosial dalam novel *Ayahku (bukan) Pembohong* karya Tere Liye dalam kaitannya dengan kajian sosiologi Sastra.

1.3.2 Tujuan Khusus

Selain tujuan umum, ada pula tujuan khusus yang ingin dicapai. Tujuan khusus harus sesuai dengan masalah yang dikaji. Oleh karena itu, tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan citra laki-laki dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye.
2. Untuk mendeskripsikan kritik sosial yang terdapat dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari terjadinya salah persepsi dan agar pembahasan tidak menyimpang maka ruang lingkup pada penelitian ini juga akan penulis batasi. Peneliti memandang perlu untuk melakukan pembatasan atau ruang lingkup pada penelitian ini. Hal ini dilakukan karena keterbatasan kemampuan, waktu tenaga, dan biaya yang penulis miliki. Penentuan ruang lingkup peneliti sangat penting untuk memperoleh kedalaman penelitian.

Pembahasan suatu masalah harus memiliki batas-batas agar memberikan gambaran- gambaran yang lebih nyata tentang masalah yang diteliti. Adapaun ruang lingkup penelitian ini yang terkait, citra laki-laki dan Kritik sosial yang terdapat pada novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye .

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

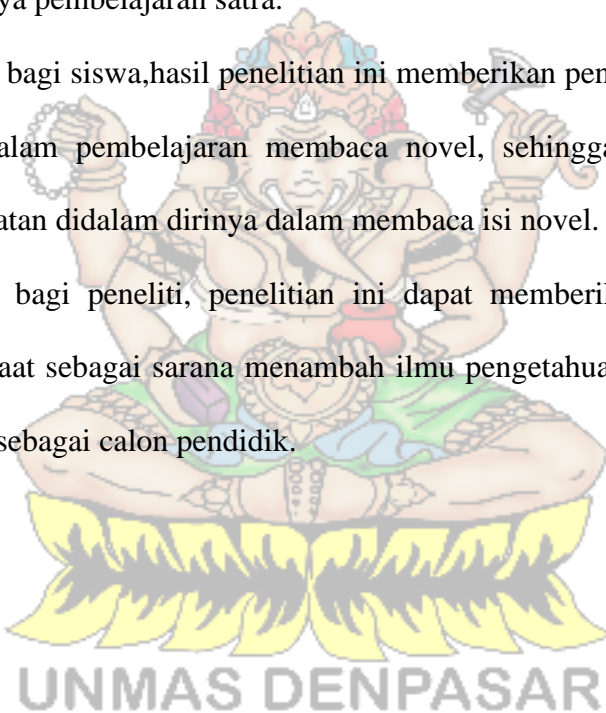
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan

dalam bidang sastra dan pengetahuan bagi penulis khususnya kepada pembaca dan pecinta sastra.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak berikut:

- a. Manfaat bagi guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan, sebagai tambahan referensi dalam memilih bahan pembelajaran khususnya pembelajaran sastra.
- b. Manfaat bagi siswa, hasil penelitian ini memberikan pengalaman baru kepada siswa dalam pembelajaran membaca novel, sehingga diharapkan adanya peningkatan didalam dirinya dalam membaca isi novel.
- c. Manfaat bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan bermanfaat sebagai sarana menambah ilmu pengetahuan atau wawasan bagi peneliti sebagai calon pendidik.



BAB II
LANDASAN TEORI DAN KAJIAN HASIL
PENELITTIAN YANG RELEVAN

2.1 Deskripsi Teori

Pada Bab ini disajikan landasan teori yang mendeskripsikan tentang Hakikat Novel, Jenis-jenis Novel, Hakikat Pendekatan Sosiologi Sastra, dan Ruang Lingkup Sosiologi Sastra

2.1.1 Hakikat Novel

2.1.1.1 Pengertian Novel

Novel adalah suatu bentuk karya sastra yang berbentuk prosapanjang mengndung cerita kehidupan seseorang ada disekeliling meperlihatkan tokoh, watak, dan sifat setiap perilku. Di dalam novelmengandung dua unsur, yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik.

Novel adalah sebuah karangan prosa yang memiliki rangkaian cerita yang panjang. Menurut (Nurgiyantoro, 2012) menyatakan bahwa novel adalah salah satu karya sastra yang memiliki cerita yang tidak terlalu panjang maupun pendek. Novel merupakan bagian dari karya sastra yang menceritakan kisah-kisah di dalam kehidupan. Meskipun karya novel ditulis dengan berdasarkan daya khayal pengarang namun tidak terlepas dari realita kehidupan. Alur cerita pada novel sangat banyak sehingga konflik yang dialami oleh tokoh tidak hanya satu permasalahan saja. Tokoh-tokoh pada novel sangat banyak dikarenakan cerita yang mau ditulis sangat panjang

sehingga pengarang memerlukan banyak tokoh di dalam cerita tersebut. Sebuah novel pasti menceritakan tentang perjalanan kisah tokoh di dalam cerpen tersebut. Tokoh adalah semua pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita fiksi tersebut sehingga peristiwa itu mampu membangun sebuah cerita, sedangkan penokohan adalah cara pengarang menentukan karakter pada tokoh (aminuddin, 2002). Menurut Abram (dalam Nurgiantoro, 2015:11) Novel (Inggris) yang merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Sebutan novel yang bahasa Inggris inilah yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari kata bahasa Italia *Novela* (yang dalam bahasa Jerman:*Novelle*). Dewasa ini istilah *Novela dan Novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Hal yang sama diungkapkan oleh Karmini (2011:11) novel adalah sebagai karya sastra fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang di idealkan, dunia imajiner, yang di bangun melalui berbagai unsur instrinsiknya seperti plot, latar, sudut pandang, dan lain lain.

Berdasarkan hal tersebut dapat di simpulkan bahwa novel adalah suatu karya sastra yang mengisahkan kehidupan seseorang atau pribadi yang umumnya bersifat kenyataan dan adanya perubahan sikap dan perilaku dari masing-masing tokoh.

2.1.2 Jenis-Jenis Novel

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015) bahwa novel terdiri dari dua jenis yaitu, novel serius dan novel populer. Perbedaan novel tersebut sering terjadi kekaburan makna. Hal ini disebabkan karena perbedaan novel tersebut cenderung mengarah pada penikmat sastra. Lebih lanjut, Goldman (dalam Faruk 2005:29)

membagi novel menjadi tiga jenis, yaitu novel idealisme abstrak, novel psikologi dan novel pendidikan. Novel jenis pertama menampilkan sang hero yang penuh optimisme dalam petualangan tanpa menyadari kompleksitas dunia. Dalam novel jenis yang kedua sang hero cenderung pasif karena keluasaan kesadarannya tidak tertampung oleh dunia fantasi. Sedangkan jenis novel yang ketiga sang hero melepaskan pencariannya akan nilai-nilai yang otentik.

a. Novel fiksi

Novel fiksi merupakan karya imajinatif yang berupa cerita rekaan ataupun khayalan dan tidak berdasarkan kenyataan dalam kehidupan manusia. Menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2019:3), fiksi dapat diartikan sebagai “prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia.

b. Novel Nonfiksi

Novel nonfiksi merupakan karya yang ditulis berdasarkan kajian keilmuan dan atau pengalaman dalam kehidupan secara nyata. Karya novel non fiksi dapat diartikan sebagai karangan yang dibuat atas dasar fakta atau hal yang benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Novel non fiksi merupakan hasil karangan yang dihasilkan dalam bentuk cerita nyata atau cerita kehidupan setiap hari yang dituliskan menjadi sebuah cerita. Berdasarkan dengan kata lain nonfiksi merupakan karya yang bersifat faktual atau peristiwa yang benar-benar terjadi pada kehidupan kita di dunia secara nyata dan terpercaya.

2.1.3 Hakikat Pendekatan Sosiologi Sastra

2.1.3.1 Pengertian Sosiologi Sastra

Damono (dalam Faruk, 2003:4) mengemukakan beberapa pendapat mengenai aneka ragam pendekatan terhadap karya sastraseperti yang dikemukakan oleh Wallek dan Warren. Damono menemukan tiga jenis pendekatan yang berbeda dalam sosiologi sastra, yaitu : (1) sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra, (2) sosiologi karya sastrayang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri, dan (3) sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Endraswara (2003: 77) menjelaskan sosiologi sastraadalah cabang penelitian yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak dinikmati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Kehidupan sosial yang berhasil memicu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang sukses adalah yang mampu merefleksi zamannya.

Laurenson (dalam Fananie, 2000: 132) menyebutkan tiga perspektif yang berkaitan dengan sosiologi sastra,yaitu: (a) perspektif yang memandang sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra itu diciptakan; (b) perspektif yang mencerminkan situasi sosial penulisanya, dan (c) model yang dipakai karya tersebut sebagai manifestasi dari kondisi sosial budaya atau peristiwa sejarah.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa pendekatan sosiologi sastra adalah suatu pendekatan pada karya sastra untuk menganalisis segi-segi kehidupan sosial masyarakat baik itu dilihat dari sisi pengarang, pembaca ataupun keadaan sosialyang terdapat dalam karya sastra tersebut.

2.1.4 Ruang Lingkup Sosiologi Sastra

a. Sosiologi Pengarang

Sosiologi pengarang berhubungan dengan profesi pengarang dan institusi sastra. Masalah yang dikaji antara lain dasar ekonomi sosial, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra. Dapat dikatakan bahwa sosiologi pengarang adalah kajian sosiologi sastra yang memfokuskan perhatian pada pengarang sebagai pencipta karya sastra (Wiyatmi, 2013, hlm. 29). Dalam sosiologi pengarang, pengarang sebagai pencipta karya sastra dianggap merupakan makhluk sosial yang keberadaannya terikat oleh status sosialnya dalam masyarakat, ideologi yang dianutnya, posisinya dalam masyarakat, juga hubungannya dengan pembaca.

b. Sosiologi Karya Sastra

Sosiologi karya sastra adalah kajian sosiologi sastra yang mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat (Wiyatmi, 2013, hlm. 45). Sosiologi sastra ini berangkat dari teori mimesis Plato, yang menganggap sastra sebagai tiruan dari kenyataan.

c. Sosiologi Pembaca

Sosiologi pembaca merupakan salah satu model kajian sosiologi sastra yang memfokuskan perhatian kepada hubungan antara karya sastra dengan pembaca (Wiyatmi, 2013, hlm. 60). Hal-hal yang menjadi wilayah kajian sosiologi pembaca antara lain adalah; permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra, sejauh mana karya sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial (Wellek dan Warren, 1994 dalam Wiyatmi, 2013, hlm. 60).

Sosiologi pembaca juga mengkaji fungsi sosial sastra, mengkaji sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial.

2.1.5 Kritik Sosial

Kritik sosial digolongkan menjadi dua, yakni “pengecaman” dan “pengupasan”. Kritik dapat didefinisikan sebagai “kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dsb.” Kritik yang cenderung pada pengecaman adalah pengertian kritik wilayah umum (pragmatik), sedangkan kritik yang cenderung pada pengupasan adalah kritik-kritik yang berada di wilayah khusus (diskursif) (Mulyana, 2012: 1). Hal tersebut senada dengan pendapat Nurgiyantoro (2005:331) yang menegaskan bahwa sastra yang mengandung pesan-pesan kritik biasanya akan lahir di tengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang beres dalam kehidupan sosial dalam masyarakat. Sejalan dengan Abar dan Ahmad (1999:47) kritik sosial dinyatakan sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Dalam konteks inilah kritik sosial merupakan salah satu variabel penting dalam memelihara sistem sosial. Berbagai tindakan sosial ataupun individual yang menyimpang dari orde sosial maupun orde nilai moral dalam masyarakat dapat dicegah dengan memfungsikan kritik sosial.

Sejarah perkembangannya, kritik sastra lebih kepada pengupasan tentang kandungan yang terjadi dalam karya sastra. Burke (dalam Wibowo, 2012:1), menyatakan bahwa sastra idealnya berperan secara estetika dan praktis artinya, meski karya sastra merupakan dunia dengan tebaran keindahan, tetapi harus memiliki

relevansi dan kontribusi bagi kehidupan. Sastra harus memiliki kandungan atau isi bermanfaat, mengangkat derajat perikemanusiaan dan mengajarkan nilai-nilai moral yang luhur. Pada umumnya karya sastra yang dievokasi melalui problematika masyarakat inilah yang berhasil diterapkan sebagai karya yang diperbincangkan sepanjang masa. Dasar pertimbangan jelas bahwa karya sastra memiliki homologi dan simetris tertentu dengan struktur sosialnya. Apabila kemudian ternyata tatanan dan struktur sosial berubah karya itu pun akan berubah sebab dalam karya sudah terkandung unsur-unsur fleksibilitas yang memadai yang mampu mengimbangi perubahan dinamika sosial (Ratna, 2003).

Menurut Goldman (dalam Oekon dan Soeratno, 2004: 329) karya sastra bukanlah lahir dari struktur yang otonom yang lahir dengan sendirinya, tetapi merupakan hasil strukturisasi pikiran subjek penciptanya yang timbul akibat interaksi antara dirinya dengan situasi social ekonomi dan sosial.

Hal tersebut senada dengan pernyataan Waluyo (1987: 119), kritik sosial adalah sebuah tema dalam karya sastra tentang adanya ketidakadilan dalam masyarakat, dengan tujuan untuk mengetuk nurani pembaca agar keadilan sosial ditegakkan dan diperjuangkan. Kritik sosial adalah sanggahan terhadap hal-hal yang dianggap menyalahi aturan, hukum dan tata nilai yang sudah menjadi konvensi umum.

Sebagaimana fungsi kritik sosial, yakni mengupas keadaan sosial yang terjadi dalam karya sastra. Dimensi sosial yang diangkat dalam teori kritik sastra Marx dan Kritik sosial dalam karya sastra adalah sarana pengarang untuk menyampaikan ketidakpuasannya terhadap sendi-sendi kehidupan masyarakat. Engels menggunakan teori Hegel yang menyatakan bahwa sejarah berlangsung melalui resolusi atau

pertentangan di dalam beberapa aspek realitas tertentu dan keduanya mengedepankan deskripsi para materialis tentang sejarah yang berpusat pada pergolakan dan penekanan pada masyarakat.

Novel Indonesia sejak awal pertumbuhannya hingga dewasa ini boleh dikatakan mengandung unsur pesan kritik sosial walaupun dengan tingkat intensitas yang berbeda. Kehidupan sosial yang dikritik dapat bermacam-macam seluas lingkup sosial itu sendiri. Pada umumnya karya sastra yang bernilai tinggi yang didalamnya menampilkan pesan-pesan kritik sosial. Namun, perlu ditegaskan bahwa karya-karya tersebut menjadi bernilai bukan lantaran pesan itu melainkan lebih ditentukan oleh koherensi semua unsur intrinsiknya. Pesan moral yang merupakan salah satu unsur pembangun karya fisik saja, yang sebenarnya justru tidak mungkin terlihat dipaksakan dalam karya baik, walaupun hal itu mungkin sekali sebagai pendorong ditulisnya sebuah karya. Selain itu, pesan moral pun, khususnya kritik sosial, dapat mempengaruhi aktualisasi karya bersangkutan (Nurgiyantoro, 2005: 330-331).

Penggambaran kritik sosial dalam novel merupakan catatan sejarah. Masyarakat dalam interaksinya membentuk kelas, strata, konflik, sehingga penyair bisa menuangkan idenya untuk memperbaiki masyarakat. Selain itu sebuah karya sastra adalah paparan dari ketidakberterimaan sistem yang terjadi dalam masyarakat

2.1 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan merupakan sebuah tinjauan terhadap penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Dengan adanya tinjauan ini dapat melihat dan mengetahui persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penulisan penelitian ini tidak terlepas dari tinjauan

kepuustakaan yang di dasarkan dari beberapa sumber. Tinjauan dan kajian yang dilakukan terhadap sejumlah sumber atau bahan yang bertujuan untuk menemukan dan mengungkapkan data yang relevan..

Fepi Mariani (2012), mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Padang. Meneliti, “Profil Ayah dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong Tinjauan Sosiologi Sastra.*” Pada skripsi ini peneliti membandingkan profil Ayah di dalam novel dan profil Ayah dalam kehidupan nyata dengan melakukan wawancara pada Bapak Prof. Dr. Haris Effendi Thahar, M.Hum. Hasil wawancara adalah seorang Ayah memiliki persamaan dan perbedaan masing-masing. Persamaannya adalah menggunakan waktu senggang untuk bermain dan bercerita kepada anak-anak, sedangkan perbedaannya mengambil dongeng-dongeng secara lisan yang masih ada hubungannya dengan nenek moyang.

Nafi Wahyu Safitri (2012), mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Meneliti, “Tinjauan Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan pada novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*” Penulis meneliti kritik sosial, meliputi: cerita tentang Lembah Bukhara berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang tidak bisa memanfaatkan hasil bumi dengan baik, cerita tentang Suku Penguasa Angin berkaitan dengan penjajah yang merusak penduduk dengan candu, cerita Si Raja Tidur yang berkaitan dengan penegakan hukum suatu negara. Nilai pendidikan yang terdapat pada novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* meliputi: nilai agama, nilai moral, dan nilai sosial.

Berdasarkan uraian tentang penelitian relevan yang di atas, terdapat persamaan dan perbedaan penelitian ini. Persamaan tersebut adalah sama-sama

meneliti Tinjauan Sosiologi Sastra dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye. Perbedaan dari dua penelitian dengan penelitian yang peneliti teliti adalah peneliti meneliti tentang kritik sosial dan citra laki-laki dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye di mana di dalamnya lebih ke pandangan sosiologi pengarang, sosiologi sastra, dan sosiologi pembaca. Sedangkan dalam penelitian yang di atas tidak meneliti tentang citra laki-laki dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye.

